

ANALISIS POLA PERSEBARAN OBJEK WISATA RELIGI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2019

Afifah Zulwidya Nur Fatikah

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Sebelas Maret

afifahfatikah07@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-07-29

Revision: 2023-11-14

Accepted: 2023-11-15

KETENTUAN SITASI

Fatikah, A.Z. (2022).
Analisis Pola Persebaran
Objek Wisata Religi Di
Kabupaten Gunungkidul
Tahun 2019.
Geadidaktika. Vol.3, No. 1.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk : (1) mengetahui proses terbentuknya ruang suci (sacred space) dan perkembangannya menjadi obyek wisata religi di kabupaten Gunungkidul; (2) mengetahui pola sebaran yang terbentuk pada wisata religi di kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi sistematis, teratur dan terstruktur dan memiliki makna dari variabel-variabel guna menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata religi di kabupaten Gunungkidul berpotensi menjadi wisata. Serta sebarannya dapat dijadikan titik awal pengembangan wisata religi di kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci : objek wisata religi, ruang suci (sacred space).

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to understand the process of creating sacred space and its development into a religious tourism object in Gunungkidul district; (2) knowing the distribution patterns formed in religious

tourism in Gunungkidul district. The method used in this research is a qualitative descriptive method, namely processing and analyzing the collected data to be systematic, orderly and structured and have meaning from the variables in order to answer the problem formulation. The research results show that religious tourism objects in Gunungkidul district have the potential to become tourism. And its distribution can be used as a starting point for the development of religious tourism in Gunungkidul district.

Keywords: religious tourist attraction, sacred space.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul memiliki beragam potensi wisata yang perlu dieksplorasi. Potensi yang dimiliki kabupaten Gunungkidul ini tergolong cukup lengkap, yaitu mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan sampai dengan wisata religi. Sebagai warisan budaya, kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa petilasan yang masih terjaga, masih dikelola dan masih dikunjungi sampai sekarang.

Keberadaan petilasan merupakan wisata religi yang belum sepenuhnya diketahui dan dikenal oleh khalayak umum. Sehingga menjadi wisata religi yang kurang diminati.

Minimnya data yang komprehensif terkait wisata religi di kabupaten Gunungkidul menjadikan warisan budaya seperti petilasan tidak diminati. Informasi yang dimaksud adalah informasi sebaran objek wisata religi yang disajikan dalam peta.

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus. (Pendit,2002:1). Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dinyatakan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah,

adanya mitos dan legenda suatu tempat ataupun keunikan dan keunggulan arsitekturnya. Menurut Sidi Galba dalam Toyib & Sugiyanto (2002:4), wisata religi adalah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia.

3. Penyucian Ruang (*Sacred Space*)

Menurut Eliade dalam Ajar (2014:17) bahwa kehidupan manusia religius mengenal 3 ruang dunia yaitu dunia atas: dunia ilahi; dunia kedua: dunia manusia; dan dunia ketiga: dunia kematian. Kemudian 3 dunia ini dihubungkan dengan 1 poros, yang disebut *axis mundi*. Adanya poros *axis mundi* ini maka memunculkan suatu ruang suci.

Axis mundi menurut Eliade diwujudkan dalam ruang suci, kepercayaan atau cerita suci, waktu suci dan ritual suci. Ruang suci sendiri memiliki pengertian ruang disanalah para dewa pertama berdiri ketika mereka turun. (Tuan,2001)

Menurut Pertemann dalam Ajar (2014:20) hal yang terpenting dalam pembangunan ruang suci (*sacred space*) adalah ritual, symbol dan lokasi. Chidester&Linenthal dalam Simmins (2007) tujuan ruang suci tidak hanya ditemukan, atau didirikan, atau dibangun, itu diklaim, dimiliki dan dioperasikan oleh orang-orang.

Selain itu menurut Park (2004) ruang biasa dapat diubah menjadi ruang suci. Oleh karena itu Chidester & Linenthal dalam Kong (2001) dalam mencari ruang suci atau tempat yang disucikan dapat dikaitkan 2 hal yaitu politik ruang dan puitis ruang.

Van Der Leuw dalam Kong (2001) mengidentifikasi 4 jenis politik ruang dalam pembentukan ruang suci, yaitu: *politics position; politics property; politics of exclusions; dan politics exils.*

4. Potensi Wisata 4A

- a. Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan.
- b. Aksesibilitas merupakan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi.
- c. Amenitas merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi.
- d. Ancillary merupakan unit pengelola seperti lembaga pengelolaan, papan informasi, travel agen, dan stakeholder.

5. Pola sebaran

Bentuk distribusi data pada pola spasial, diantaranya data pola spasial, diantaranya, yaitu *random* (posisi suatu area tidak dipengaruhi oleh posisi lainnya), *dispersed* (setiap area berada secara merata), dan *clustered* (beberapa area membentuk suatu kelompok).

Didapat melalui hasil analisis 3 peta, yaitu : peta ketinggian, peta penggunaan lahan; dan peta kepadatan penduduk. Kemudian dianalisis secara bersama apa persamaan dan perbedaan serta karakteristiknya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara dan angket. Serta didukung juga menggunakan studi literature dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Kabupaten Gunungkidul terletak diantara $7^{\circ} 46' - 8^{\circ} 09' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 21' - 110^{\circ} 50' \text{ BT}$. Terdapat 7 objek wisata religi yang tersebar di beberapa lokasi di kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.45,36km². Objek wisata religi tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Makam Ki Ageng Giring, yang berada di desa Sodo, kec. Paliyan, kab. Gunungkidul.
- (b) Goa Maria Tritis, yang berada di desa Giring, Paliyan, kab. Gunungkidul
- (c) Goa Langse, yang berada di desa Giricahyo, kec. Purwosari, kab. Gunungkidul.
- (d) Sendang Beji, yang berada di desa Girijati, kec. Purwosari, kab. Gunungkidul.
- (e) Pertapaan Mbang Lampir, yang berada di desa Blimbing, kec. Panggang, kab. Gunungkidul.
- (f) Pantai Ngobaran, yang berada di desa Gebeng, kec. Saptosari, kab. Gunungkidul.
- (g) Makam Ki Wonokusmo yang berada di desa Jatiayu, kec. Karangmojo, kab. Gunungkidul.

2. Proses Penyucian Ruang

Proses penyucian ruang tiap objek wisata dapat diketahui melalui sejarah terbentuknya wisata religi tersebut. Dari data wawancara dengan juru kunci dan pengelola, maka dapat dianalisis bagaimana proses penyucian ruang suatu objek wisata.

- a) Makam Ki Ageng Giring III, proses penyucian ruang disini termasuk *poetics* (puitis ruang) melalui ritual ziarah dan bersemedi, dengan perwujudan lokasi yang dianggap suci adalah kuburan.
- b) Goa Maria Tritis, proses penyucian ruang disini termasuk *politics property* (politik kepemilikan) melalui klaim kepemilikan menjadi tempat beribadah dan ziarah bagi

umat Katholik dengan tetap mempertahankan kukudusannya Goa Maria Tritis sebagai ruang suci yang sakral..

- c) Goa Langse, proses penyucian ruang disini termasuk *politics exils*, kesucian lokasi yang jauh dari modernitas dan lokasinya terasingkan, yaitu di tebing tepi pantai.
- d) Sendang Beji, proses penyucian ruang disini termasuk *poetics* (puitis ruang), melalui ritual mandi disendang dan bertapa, dengan perwujudan lokasi yang disucikan adalah air sendang.
- e) Pertapaan Mbang Lampir, proses penyucian ruang disini termasuk *poetics* (puitis ruang), melalui ritual semedi, berwujud tempat bertapa.
- f) Pantai Ngobaran, proses penyucian ruang disini termasuk *politics of exclusion*, karena melalui perencanaan dan memiliki batas-batas yang dijaga dimana kesucian tersebut dapat bertahan dengan menjaga batas-batas poros suci.
- g) Makam Ki Wonokusumo, proses penyucian ruang disini termasuk *poetics*, melalui ritual seperti berziarah dan bertapa, dan dengan perwujudan lokasi yang dianggap suci adalah kuburan.

3. Potensi Wisata 4A

Proses penyucian ruang tersebut menjadikan tempat itu sakral dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mempercayainya. Sehingga dilakukannya penilaian potensi pariwisata 4A untuk menentukan potensi tidaknya objek wisata tersebut.

Melalui penilaian potensi pariwisata menggunakan analisis 4a yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancilliary* dapat diketahui persebaran objek wisata berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing objek wisata.

- a. Pada penilaian *attraction* terbagi menjadi 3 nilai yaitu sangat menarik, menarik, dan kurang menarik. Objek wisata yang merupakan kelas sangat menarik yaitu Pantai Ngobaran. Kemudian kelas menarik yaitu Pertapaan Mbang Lampir, Sendang Beji, dan Goa Maria Tritis. Serta yang termasuk kelas kurang menarik yaitu Makam Ki Ageng Giring III, Makam Ki Wonokusumo, dan Goa Langse.

Tabel 3.1. Klasifikasi Penilaian Attraction atau Daya Tarik

No	Nama Objek Wisata	Atraksi				Total skor	Kelas
		a	b	c	d		
1.	Makam Ki Ageng Giring III	0,4	0,4	0,8	0,4	2	KM

2.	Goa Maria Tritis	0,4	0,8	0,8	1,2	3,2	M
3.	Sendang Beji	0,4	0,8	1,2	0,8	3,2	M
4.	Goa Langse	0,4	0,8	0,8	0,4	2,4	KM
5.	Pertapaan Mbang Lampir	0,4	0,4	1,2	1,2	3,2	M
6.	Pantai Ngobaran	0,8	0,8	1,2	1,6	4,4	SM
7.	Makam Ki Wonokusumo	0,4	0,8	0,8	0,8	2,8	KM

- b. Penilaian *Accessibility* terbagi menjadi 2 kelas yaitu sangat mudah dan mudah. Objek wisata yang termasuk kelas sangat mudah yaitu Makam KI Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, Pantai Ngobaran, dan Makam Ki Wonokusumo. Kemudian objek wisata yang termasuk kelas mudah yaitu Sendang Beji, Goa Langse, dan Pertapaan Mbang Lampir.

Tabel 3.2. Klasifikasi Penilaian *Accesibility*

No	Nama Objek Wisata	Aksesibilitas				Total Skor	Kelas
		e	f	g	h		
1.	Makam Ki Ageng Giring III	1,2	1,2	1,2	0,6	4,2	SM
2.	Goa Maria Tritis	1,2	1,2	1,2	0,3	4,2	SM
3.	Sendang Beji	0,9	0,6	0,9	0,3	2,7	M
4.	Goa Langse	0,9	0,3	0,9	0,3	2,4	M
5.	Pertapaan Mbang Lampir	0,9	0,9	1,2	0,3	3,3	M
6.	Pantai Ngobaran	1,2	0,9	1,2	0,9	4,2	SM
7.	Makam Ki Wonokusumo	1,2	0,9	1,2	0,3	3,6	SM

- c. Penilaian *Amenity* terbagi menjadi 3 kelas yaitu, sangat mendukung, mendukung, dan kurang mendukung. Objek wisata yang termasuk kelas sangat mendukung yaitu Pantai Ngobaran. Kemudian objek wisata yang termasuk kelas mendukung yaitu Makam Ki Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, Sendang Beji, dan Makam Ki Wonokusumo. Yang terakhir yang termasuk kelas kurang mendukung adalah Goa Langse dan Pertapaan Mbang Lampir.

Tabel 3.3. Klasifikasi Penilaian Amenitas

No.	Nama Objek Wisata	Amenitas									Total Skor	Kelas
		i	j	k	l	m	n	o	p	q		
1.	Makam Ki Ageng	0,6	0,6	0,6	0,4	0,6	0,4	0,4	0,2	0,2	3,8	M

Giring III												
2.	Goa Maria Tritis	0,4	0,6	0,6	0,2	0,6	0,6	0,4	0,2	0,4	4	M
3.	Sendang Beji	0,6	0,6	0,4	0,2	0,4	0,4	0,2	0,2	0,2	3,2	M
4.	Goa Langse	0,4	0,2	0,4	0,2	0,4	0,4	0,4	0,2	0,2	2,8	KM
5.	Pertapaan Mbang Lampir	0,4	0,2	0,2	0,2	0,4	0,4	0,2	0,2	0,2	2,4	KM
6.	Pantai Ngobaran	0,6	0,6	0,4	0,4	0,6	0,6	0,6	0,2	0,6	4,6	SM
7.	Makam Ki Wonokusumo	0,6	0,6	0,6	0,6	0,4	0,4	0,2	0,2	0,2	3,8	M

- d. Penilaian *ancillary* terbagi menjadi 2 kelas yaitu mendukung dan kurang mendukung. Objek wisata yang termasuk kelas mendukung yaitu Pantai Ngobaran, Makam Ki Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, dan Makam Ki Wonokusumo. Dan objek wisata yang termasuk dalam kelas kurang mendukung yaitu Goa Langse, Sendang Beji, dan Pertapaan Mbang Lampir.

Tabel 3.5. Klasifikasi Penilaian *Ancillary*

No	Nama Objek Wisata	Ancillary				Total Skor	Kelas
		r	S	t	u		
1.	Makam Ki Ageng Giring III	0,3	0,1	0,2	0,2	0,8	M
2.	Goa Maria Tritis	0,3	0,3	0,2	0,3	1,1	M
3.	Sendang Beji	0,1	0,1	0,2	0,1	0,5	KM
4.	Goa Langse	0,3	0,1	0,2	0,1	0,7	KM
5.	Pertapaan Mbang Lampir	0,3	0,1	0,2	0,1	0,7	KM
6.	Pantai Ngobaran	0,3	0,2	0,2	0,1	0,8	M
7.	Makam Ki Wonokusumo	0,1	0,1	0,2	0,1	0,5	KM

4. Analisis Pola Sebaran

Setelah diketahui potensi pariwisata tiap objek wisata maka kemudian dilakukan analisis pola sebaran objek wisata dengan menggunakan 3 analisis data melalui 3 peta, yaitu peta ketinggian tempat, peta penggunaan lahan dan peta kepadatan penduduk tiap desa.

Tabel 3.6 Penggunaan Lahan Tiap Objek Wisata

No	Objek Wisata	Ketinggian (mdpl)	Lokasi (Desa)	Penggunaan Lahan	Kepadatan Penduduk jiwa/km ²
1.	Makam Ki Ageng Giring	165	Sodo	Pemukiman	2806,40
2.	Goa Maria Tritis	230	Giring	Kebun/ Tegalan/ Ladang	286,88
3.	Goa Langse	85	Giricahyo	Pantai	262,22
4.	Sendang Beji	167	Girijati	Kebun/ Tegalan/ Ladang	281,70
5.	Pertapaan Mbang Lanpir	290	Girisekar	Kebun/ Tegalan/ Ladang	364,96
6.	Pantai Ngobaran	39	Kanigoro	Pantai	279,10
7.	Makam Ki Wonokusumo	239	Jatiayu	Kebun/ Tegalan/ Ladang	600,00

- a) Analisis peta ketinggian tempat, membagi kelas menjadi 3 kelas dengan kategori ketinggian sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori sedang terdapat 3 objek wisata yaitu Goa Maria Tritis, Pertapaan Mbang Lanpir, dan Makam Ki Wonokusumo. Kemudian yang termasuk kategori rendah terdapat 2 objek wisata yaitu Makam Ki Ageng Giring III dan Sendang Beji. Kemudian kategori yang terakhir, sangat rendah terdapat 2 objek wisata yaitu Goa Langse dan Pantai Ngobaran.
- b) Analisis peta penggunaan lahan pada tiap objek wisata menunjukkan bahwa tiap objek wisata berada dipenggunaan lahan ladang/ tegalan/ kebun.
- c) Analisis peta kepadatan penduduk Analisis kepadatan penduduk pada tiap objek wisata menunjukkan bahwa mayoritas objek wisata berada di wilayah dengan kepadatan penduduk yang rendah. Hanya terdapat 1 objek wisata yang berada di kepadatan penduduk dengan kategori sangat padat yaitu Makam Ki Ageng Giring III.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 objek wisata religi yang tersebar di Kabupaten Gunungkidul. Tiap objek memiliki sejarah terbentuknya ruang suci yang menjadi daya tarik wisatawan.

Kemudian dari hasil analisis menggunakan potensi wisata 4A, objek wisata religi di kabupaten Gunungkidul termasuk kategori yang masuk sebagai objek wisata yang berpotensi, namun terdapat 1 objek yang kurang berpotensi yaitu Goa Langse dan 1 objek yang termasuk kelas sangat berpotensi yaitu Pantai Ngobaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, Seno Budhi. 2014. *Thesis Pola Spasial Ruang Suci (Sacred space) Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Propinsi D.I Yogyakarta*. Universitas Indonesia
- Eliade, Mircea, 1959. *The Sacred and the Profan, The Nature of Religion*. New York: The harvest Book Harcourt, Brace and World Inc Publishing.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos gerakan kembali yang abadi Kosmos dan sejarah Terjemahan Cuk Ananta*. Yogyakarta: Ikon Terakitera
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana edisi Refisi*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Halaman 1,38,42,43
- Park, C. (2004) *Religion and geography*. Chapter 17 in Hinnells, J. (ed) *Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge
- Petermann , Sandra. 2010. *Places And Spaces: The Remembrance Of D-Day 1944 In Normandy*. Germany. Springer.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1
- UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan